

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Pengertian karakter menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak
- b. Menurut coon yang dimaksud dengan karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat
- c. Menurut Chrisiana karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.
- d. Menurut Griek karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain, hal ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

- e. Menurut Ekowarni karakter diartikan sebagai kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu. Karakter juga diartikan sebagai akhlak, watak, ciri ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi sehingga karakter bisa diartikan sebagai jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.¹¹
- f. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai sifat sifat khas yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga disebut sebagai tabiat, watak.¹²

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan karakter yaitu sifat dasar, tabiat, watak, sifat khas yang dimiliki oleh semua individu tetapi berbeda dari individu yang satu dan yang lainnya. Karakter yang dimiliki oleh setiap individu dapat menentukan tingkah laku yang dilakukannya.

Sedangkan arti religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan religius yaitu sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan atau

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 8-9.

¹² Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 213.

¹³Ibid., 74.

bisa diartikan bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan agama.¹⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter religius yaitu sifat sifat dasar, akhlak, tabiat, watak, sifat khas yang dimiliki oleh semua individu tetapi berbeda dari individu yang satu dan yang lain yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan atau bisa diartikan sebagai perilaku yang bersifat keagamaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penanaman karakter religius yaitu menaruh, memendam, menaburkan, memasukkan, membangkitkan atau memelihara sifat dasar, akhlak, tabiat, watak, sifat khas yang dimiliki oleh individu dengan tujuan untuk membentuk suatu karakter yang baik dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku.

2. Nilai Nilai Karakter Religius

Nilai nilai karakter merupakan wujud dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2010/2011 telah melakukan Rintisan Penyelenggaraan Pendidikan

¹⁴Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia.*, 452.

Karakter pada 125 satuan pendidikan yang tersebar di 16 kabupaten/kota pada 16 provinsi di Indonesia.¹⁵

Nilai nilai karakter dikembangkan berdasarkan empat sumber yaitu:

a. Agama atau religius

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama oleh karena itu setiap perbuatan harus didasarkan pada nilai nilai agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai nilai yang terdapat didalam pancasila menjadi nilai nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan,

¹⁵ Zubaedi, *Desain.*, 72.

dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan pendidikan nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia.

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan

oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁶

Dari keempat sumber tersebut dikembangkan lagi menjadi beberapa nilai-nilai karakter yang menjadi 18 butir nilai. Dari 18 butir nilai tersebut nilai karakter yang pertama yaitu nilai karakter religius.¹⁷

Kata religius dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan atau bisa diartikan bersifat keagamaan yang bersangkutan dengan agama.¹⁸

Karakter religius sendiri mempunyai pengertian yaitu Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter religius yaitu sifat-sifat dasar, akhlak, tabiat, watak, sifat khas yang dimiliki oleh semua individu tetapi berbeda dari

¹⁶ Ibid., 73-74.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia.*, 452.

¹⁹ Zubaedi, *Desain.*, 74.

individu yang satu dan yang lainya yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan atau bisa diartikan sebagai perilaku yang bersifat keagamaan.

Nilai-nilai yang termasuk kedalam karakter religius secara garis besar dibagi menjadi 3 perilaku atau akhlak yaitu :

a. Akhlak atau perilaku kepada Allah SWT

Wujud dari perilaku kepada Allah SWT yaitu sebagai berikut :

1. Beriman dan Bertakwa artinya menyakini dengan sepenuh hati bahwa kita ini diciptakan dan tujuan dari penciptaan kita yaitu untuk beribadah kepadaNya dan diwujudkan dalam bentuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala laranganya.
2. Perilaku ibadah atau menyembah baik ibadah secara umum maupun khusus. Yang dimaksud dengan Ibadah secara umum yaitu seperti tolong menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan dan bekerja keras dalam mencari nafkah. Sedangkan yang dimaksud dengan ibadah khusus yaitu shalat wajib lima waktu, puasa, zakat dan haji.

3. Perilaku tawakkal yaitu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah kita berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan sesuatu.²⁰

b. Akhlak atau perilaku terhadap sesama manusia

Wujud dari akhlak atau perilaku terhadap sesama manusia dibedakan menjadi beberapa yaitu :

1. Akhlak atau perilaku terhadap kedua orang tua

a. Mendoakan keduanya

b. Berbakti kepada keduanya

c. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama

d. Menghormati dengan berkata halus dan sopan

e. Menyayanginya sebagaimana mereka menyayangi kita pada waktu kecil.²¹

2. Akhlak atau perilaku terhadap guru

a. Tawadlu

b. Menghormati pendidik atau guru

c. Sabar atas hukuman yang diberikan oleh guru atas kesalahannya

d. Duduk dengan tenang dan mendengarkan ketika pelajaran

²⁰ Ibid., 84.

²¹ Ibid.

- e. Memasuki kelas dan duduk atas ijin guru
 - f. Selalu patuh dengan perintah guru seperti selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.²²
3. Akhlak atau perilaku terhadap sesama saudara atau terhadap teman
- a. Bersikap adil terhadap saudara
 - b. Mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri
 - c. Menjaga sopan santun dan rendah hati kepadanya
 - d. Menepati janji
 - e. Membantu keperluannya
 - f. Menjaga nama kehormatan dan nama baiknya
 - g. Menjaga hubungan silaturahmi
 - h. Menghilangkan buruk sangka
 - i. Menutup aib saudara
 - j. Menghindarkan sikap menganiaya, menghina, mendustakan, meremehkan, dan buruk sangka kepada mereka.
4. Akhlak terhadap tetangga
- a. Memuliakan dan menghormati tetangga
 - b. Menolongnya jika memohon pertolongan
 - c. Menengoknya jika sakit

²² Zeni Luthfiah dan Muh. Farhan Mujahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 224.

- d. Mengucapkan selamat jika tetangga memperoleh kebahagiaan
 - e. Memberi nasihat jika meminta nasihat
 - f. Saling menanyai kabarnya
 - g. Mengucapkan salam jika bertemu
 - h. Menghargai hak hak miliknya
 - i. Saling memberi walaupun sedikit
5. Akhlak atau perilaku dalam bergaul
- a. Menunjukkan wajah yang jernih dan hati yang suci
 - b. Menjaga lisan dan perbuatan
 - c. Menghormati dan tenggang rasa kepada mereka
 - d. Saling memberi pertolongan
 - e. Dalam bergaul harus menggunakan bahasa yang baik dan benar
 - f. Saling mengucapkan salam ketika bertemu
 - g. Menjenguk ketika sakit
- c. Akhlak atau perilaku terhadap alam sekitar
- a. Tidak membuang sampah sembarangan
 - b. Melarang penebangan pohon secara liar
 - c. Melarang perburuan binatang secara liar
 - d. Melakukan reboisasi (penghijauan)

- e. Memberikan pengertian yang lebih baik perlunya menjaga lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat.²³
- f. Memberikan sanksi sanksi kepada pelanggar

3. Cara Penanaman Karakter Religius

Cara penanaman bisa diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu tertanamnya karakter religius didalam diri peserta didik yang secara otomatis akan berdampak pada perilaku yang baik, taat dan patuh terhadap ajaran agama, taat dan patuh terhadap guru dan orang tua, bersikap baik kepada teman serta menghormati masyarakat.

Didalam Islam istilah karakter sama dengan akhlak yaitu tingkah laku, budi pekerti yang menetap dalam jiwa seseorang dan menjadi timbulnya perbuatan perbuatan tertentu dalam jiwa seseorang.²⁴ Cara yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak disekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangkuan waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih

²³ Zubaedi, *Desain.*, 91-92.

²⁴ *Ibid.*, 93.

penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal. Dalam melaksanakan proses perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

a. Mengembangkan Kegiatan Bidang Akademik

Kegiatan bidang akademik adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran ini dapat dilaksanakan setelah disusun jadwal pelajaran. Jadwal pelajaran untuk mengetahui apa yang diajarkan guru agama, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas siswa dalam hal akhlak atau karakter maka sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan pendidikan akhlak seperti pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam.

b. Pengembangan kegiatan non akademik

Kegiatan non akademik merupakan kegiatan diluar jam pelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan lainya yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan bimbingan dan pembiasaan

agar siswa memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan karakter siswa.

Dalam hal pendidikan akhlak kegiatan ini dikemas melalui aktivitas sholat berjamaah, upacara hari besar keagamaan, kegiatan OSIS, kesenian bernafaskan Islam dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan di luar jam pelajaran.

c. Mengembangkan Profesionalisme Guru

Profesi guru sangat mulia dan agung, untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas yang dimiliki melalui proses pembelajaran diharapkan guru mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal pada siswa. Guru berkewajiban secara penuh tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Jabatan fungsional guru mengacu pada empat keinginan yaitu pendidikan, proses belajar mengajar, pengembangan profesi dan penunjang proses belajar mengajar.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan merupakan interaksi guru dengan murid di sekolah dalam menyampaikan pendidikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun langkah

langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan adalah :

a. Pembelajaran

1. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa. Untuk ini perlu pendidikan agama.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan yang mempengaruhi pikiran dan perasaan yang menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. Kompetisi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetisi siswa akan terdorong atau lebih giat dalam usahanya.

b. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak siswa. Hal ini karena guru seharusnya dapat menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya. Manusia cenderung

memerlukan sosok yang bisa dijadikan teladan dalam hidupnya.

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu guru maupun orang tua.²⁵

c. Penguatan

1. Larangan dan nasihat

Nasihat dapat mengarahkan siswa kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.

2. Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti berbuat diluar ajaran agama atau berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan.

3. Hukuman

Hukuman adalah suatu strategi terburuk yang dijatuhkan kepada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya

²⁵ Imam Cahyadi, "Perananan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Gunungsari", *Pendidikan*, 6 (Desember, 2012), 90.

penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatan dan siswa akan berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya.

4. Pembiasaan

Pelatihan dan pembiasaan ini dipakai karena pendidikan yang baik ialah yang mengarahkan anak didiknya agar menghiasi diri dengan akhlak utama dan tekun menjalai berbagai bentuk peribadatan. Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan, hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap guru maupun teman.

3. Evaluasi pendidikan

Evaluasi pendidikan lebih ditekankan pada siswa agar dapat diperoleh berbagai informasi secara berkala untuk mengetahui tentang proses dan hasil dari perubahan dan perkembangan sikap dan perilaku serta pengetahuan yang telah dicapai anak dalam pembelajaran. Pada tahap ini biasanya dilakukan kegiatan kegiatan seperti mengadakan wawancara dengan orang tua dan guru untuk mengecek apakah perilaku siswa sudah sesuai dengan aturan dan

ajaran agama Islam. Pertemuan dengan orang tua siswa ini yang dianggap paling banyak manfaatnya dalam membantu kesulitan kesulitan yang dihadapi siswa serta tingkah laku sehari hari siswa.²⁶

Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam penanaman karakter pada Sekolah berbasis pesantren yaitu dengan memadukan antara sistem pendidikan sekolah dengan sistem pendidikan pesantren meliputi :

- a. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum sekolah.²⁷
- b. Metode yang digunakan guru didalam proses pembelajaran seperti metode *halaqah*, metode ceramah, maupun metode tanya jawab²⁸.
- c. Media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran berkaitan dengan lengkapnya sarana dan prasarana seperti LCD Proyektor.²⁹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter religius

²⁶Aliyah, Indah Khinayatul. “Strategi Pendidikan Akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi” (Skripsi, UIN Maliki, Malang, 2013), 57.

²⁷ Imam Taulabi, “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Sekolah”, *Pendidikan*, 2 (September, 2013), 14.

²⁸ Ibid., 18.

²⁹ Imam Cahyadi, *Peranan.*, 104.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penanaman karakter religius secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor penghambat maupun faktor pendukung.

Dari hasil skripsi yang telah ditulis oleh Ahmad Nabaul Muwafiq dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Karakter Religius pada siswa di SMP Negeri 1 Kediri dijelaskan faktor yang menjadi pendukung daalam penanaman karakter religius pada siswa meliputi Kebijakan kepala sekolah yang mendukung penuh siswa untuk mengikuti lomba di lembaga lain, wali murid yang selalu memantau, guru dan karyawan ikut memakai baju sopan, dan Dinas Pendidikan yang mengeluarkan kebijakan untuk ada BTQ disetiap lembaga pendidikan. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat yaitu *gedet* serta lingkungan luar sekolah.³⁰

Selain itu dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Mambaul Hisan dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan kepada Alvi Alvavi Maknunan selaku kepala SMP Mambaul Hisan menjelaskan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi dalam penanaman karakter religius yaitu terdiri dari sarana dan prasarana, media yang digunakan

³⁰ Ahmad Nabaul Muwafiq, "Upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMP 1 Kediri" (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2011), viii.

dalam pembelajaran, motivasi atau dukungan dari orang tua, guru, kondisi lingkungan yang mendukung dan dari segi dana.³¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi dalam penanaman karakter religius yaitu kebijakan kepala sekolah, dukungan dari orang tua, guru, lingkungan, sarana dan prasarana maupun dari segi dana.

B. Sekolah Berbasis Pesantren

1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren

Kata sekolah salah satunya memiliki arti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Arti lain dari sekolah yaitu usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan); pelajaran; dan pengajaran. Pendidikan sekolah diselenggarakan tidak hanya dikhususkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum saja akan tetapi sebuah usaha untuk meraih kepandaian dan pembelajaran pada semua aspek ilmu pengetahuan termasuk agama.³²

Sejarah sekolah menurut H. A. R Tilaar yang dikutip oleh Agus sholeh, “Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Kolonial Belanda, oleh sebab itu, wajar bila lembaga sekolah lebih diposisikan secara istimewa oleh Belanda sehingga tidak

³¹ Observasi, di SMP Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri, 12 Maret 2018.

³² Amin, *Pengembangan Pendidikan.*, 200.

memberikan ruang yang proposional bagi umat Islam untuk mengembangkan potensinya”.³³

Di Indonesia sekolah dibagi menjadi dua yaitu sekolah umum tingkatannya seperti jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain sekolah umum juga ada jenjang sekolah agama seperti Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA). Perbedaan sekolah umum dan sekolah agama yaitu hanya pada porsi pendidikan agama yang diberikan tiap lembaga pendidikan seperti disekolah umum pendidikan agama tidak terlalu diprioritaskan dan hanya diwujudkan dalam satu bentuk mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam sedangkan untuk sekolah yang agama lebih banyak porsi pendidikan agamanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pesantren berasal dari kata dasar santri sehingga bisa menjadi kata pesantrian atau yang lebih dikenal dengan pesantren. Kata pesantren berarti asrama tempat santri atau tempat murid murid belajar mengaji atau bisa dikatakan sebagai pondok. Pesantren merupakan lembaga yang tumbuh dari bawah yaitu karena dikehendaki dan dibangun oleh masyarakat, dalam pesantren peran Kiai sebagai sosok utama dalam pendirian dan pengembangannya sangat dominan, Kiai

³³ Ibid., 201.

merupakan sosok pemimpin yang menentukan kebijakan secara mutlak sebagai pusat kurikulum, dan sebagai pemilik pondok pesantren. Jadi bisa dikatakan bahwa pesantren murni merupakan bentuk pendidikan Islam yang paling orisinal dan berwibawa karena terjaga atau meminimalisir pengaruh pengaruh eksternal.³⁴

Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata berbasis mempunyai kata dasar basis yang berarti asas,dasar, berdasarkan, atau berlandaskan.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang memadukan keunggulan sistem pendidikan di pesantren dengan sistem pendidikan umum. Seperti diketahui, sekolah dan pesantren merupakan dua jenis satuan pendidikan yang masing masing mempunyai keunggulan yang berbeda satu sama lain. Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan sekaligus mencerahkan anak bangsa ditengah kondisi rusaknya karakter yang sedang terjadi saat ini.³⁵

2. Karakteristik Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah Berbasis Pesantren berarti memadukan atau menggabungkan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah yang masing masing sistem mempunyai karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

a. Sistem Pendidikan Pesantren

³⁴ Ibid.

³⁵ Ainana, Tuti Amkina. "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pesantren di MA Al-Hikmah" (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2013), vii.

1. Materi pelanajaran hanya terkonsentrasi pada pengembangan dan pendalaman pada cabang ilmu agama saja seperti tauhid, fiqh, tasawuf, akhlak, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu dasar agama lainnya yang sumber ilmu dan pembahasannya berasal dari kitab kitab klasik berbahasa Arab
 2. Metode yang digunakan yaitu metode sorogan, wetonan, dan muzarakah (musyawarah)
 3. Sistem pembelajarannya memakai sistem *halaqah*
 4. *Output* lulusan menjadi ulama, kiai, ustad, guru agama
- b. Sistem Pendidikan Sekolah
1. Materi pelajaran lebih terkonsentrasi kepada materi pelajaran yang bersifat umum seperti pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan kurang mengutamakan masalah ilmu keagamaan. Materi ilmu keagamaan yang diberikan hanya berupa mata pelajaran PAI yang dirasa kurang dalam memberikan wawasan mengenai materi keagamaan
 2. Metode yang digunakan bervariasi misalnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain-lain
 3. Sistem pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas

4. Output lulusan lebih cenderung ke hal hal yang umum seperti Dokter, Insinyur, Guru yang bersifat umum, Ilmuwan dan lain-lain.³⁶

Dari kedua karakteristik masing masing sistem pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama Sekolah Berbasis Pesantren yaitu menggabungkan keunggulan antara dua sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah dengan tujuan bisa menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam pengetahuan umum saja tetapi juga diimbangi ahli dalam pengetahuan agama.

3. Dasar Sekolah Berbasis Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang bersifat tradisional yang lebih menekankan kepada pendidikan keagamaan. Keberadaan pesantren sudah ada sejak dahulu, Nilai nilai tradisi di Pesantren masih dipertahankan sampai sekarang seperti sikap hormat kepada kyai, kesederhanaan dan lain lain. Tetapi seiring berkembangnya waktu yang serba modern ini menuntut pesantren untuk mau menerima perubahan dan perkembangan.³⁷

Pengertian Pesantren didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 Pasal 1 ayat 4 berbunyi,

³⁶ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015), 202.

³⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 168.

“Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”.³⁸

Berbeda dengan pesantren yang lebih menekankan kepada aspek keagamaan, sekolah umum seperti SMP merupakan lembaga sekolah yang kurang menekankan kepada aspek keagamaan sehingga muncul beberapa masalah seperti rusaknya karakter, kurang memahami masalah agama dan lain sebagainya. Sehingga munculnya sekolah berbasis pesantren atau islam yang didalamnya memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama sehingga akan membentuk generasi yang bukan hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga dalam bidang agama.³⁹

Dasar dari munculnya Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) ini dijelaskan didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 9 ayat 2 yang berbunyi, “ Pendidikan Keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal “. ⁴⁰

Didalam Pasal 9 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan bisa diselenggarakan pada jalur pendidikan formal seperti Sekolah

³⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2007.

³⁹ Fauzan, “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren”, *Pendidikan*, 2 (Juli, 2015), 277.

⁴⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2007.

Menengah Pertama (SMP) dan pada jalur pendidikan non formal dan informal seperti Pesantren dan di dalam lingkungan keluarga.

Selain Pasal 9 ayat 2 dijelaskan juga dalam Pasal 26 ayat 2 yang berbunyi, “Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi”.⁴¹

Didalam Pasal 9 dijelaskan bahwa Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah secara terpadu atau bisa dikatakan secara bersama dengan tingkat pendidikan lainnya seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP. Dilihat dari prestasi akademik peserta didik sekolah anggota SBP mengalami kenaikan nilai Ujian Nasional sesuai standar dengan angka kelulusan 100%. Peserta didik lulusan SBP 100% dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan keinginannya. Berdasarkan perolehan akreditasi terjadi peningkatan hingga saat ini SBP yang memperoleh akreditasi A sebanyak 30%, terakreditasi B sebanyak 60%, terakreditasi C sebanyak 10%. Program ini diselenggarakan Direktorat Pembinaan

⁴¹ Ibid.

SMP Ditjen Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, yang bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Center for Research and Development in Education* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan peningkatan jumlah sekolah yang menerapkan model Sekolah Berbasis Pesantren, terdapat perubahan sosial yang linier.⁴²

4. Tujuan Sekolah Berbasis Pesantren

Kita tahu bahwa pendidikan mempunyai peran yang penting dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan di Indonesia dikenal dengan beberapa model pendidikan yaitu model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah. Model pendidikan pesantren lebih menekankan kepada aspek pengetahuan agama sedangkan model pendidikan sekolah lebih menekankan kepada aspek pengetahuan umum sehingga kedua model pendidikan tersebut seakan-akan memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Secara umum tujuan dari pendidikan pesantren yaitu :

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

⁴² Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial", *Pendidikan*, 1 (Mei, 2016), 80.

- b. Mengembangkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama Islam
- c. Mengembangkan pribadi akhlak al karimah bagi peserta didik yang memiliki keshalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan , kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah islamiyah), rendah hati (tawadh'), toleran (tasamuh), keteladanan (uswah), pola hidup sehat dan cinta tanah air.⁴³

Sedangkan pendidikan umum merupakan sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmunan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunggulan pada pengembangan sains dan teknologi dan kurang mengutamakan dalam pengetahuan agama.

Dari masing masing tujuan dan keunggulan yang dimiliki oleh model pendidikan pesantren dengan model pendidikan sekolah maka muncul Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) yaitu salah satu program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan dipondok pesantren.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan tujuan dari Sekolah Berbasis Pesantren yaitu :

⁴³ Ibid., 72.

- a. Menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan.
- b. Dengan adanya perpaduan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama sehingga tidak ada dikotomi atau perpisahan karena seluruh kegiatan dan pelajaran tidak terlepas dari nilai dan ajaran Islam
- c. Dengan berbagai metode yang digunakan maka dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik karena proses pembelajaran yang bervariasi serta sumber belajar yang banyak dan luas
- d. Ada perpaduan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Artinya, berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT, terbina akhlak yang berbudi mulia.⁴⁴
- e. Dapat membentuk perilaku siswa dengan berbagai kegiatan yang padat dan harus bermukim di pesantren

⁴⁴Admin Yayasan Budi Mulya, "Istiqomah membangun generasi Islami", *Pesantrentemulus*, <http://www.pesantrentemulus.or.id/2015/11/sekolah-berbasis-pesantren.html>, diakses tanggal 22 Maret 2018.

- f. Menjadikan siswa lebih mandiri serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan meningkatkan sikap saling tolong menolong kepada sesama.⁴⁵
- g. Melaksanakan model pengembangan pendidikan yang integratif dan komprehensif dalam rangka peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia
- h. Mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada keunggulan komparatif (comparative advantages) dan keunggulan kompetitif (competitive advantages) dalam menghadapi persaingan global
- i. Meningkatkan mutu sumberdaya manusia yang memiliki kecerdasan majemuk
- j. Mengembangkan model pendidikan keterampilan kecakapan hidup (life skills) yang disesuaikan dengan kearifan lokal (local wisdom) dan keunggulan lokal (local advantages) dan mengembangkan model pendidikan yang berwatak plural dan multikultural, kesetaraan gender dan demokratis.⁴⁶

5. Keunggulan Sekolah Berbasis Pesantren

⁴⁵ Tuti Haryati, "Mewujudkan Sekolah Berbasis Pesantren", *Harian Bhirawa Online*, <http://harianbhirawa.com/2017/01/mewujudkan-sekolah-berbasis-pesantren/>, diakses pada 22 Maret 2018.

⁴⁶ Abiyuhda, "Kami Hanya Berusaha Untuk yang Terbaik", *Abiyudhablokagung*, <https://abiyudhablokagung.wordpress.com/2012/08/14/sekolah-berbasis-pesantren/>, diakses pada 22 Maret 2018.

Sekolah Berbasis Pesantren mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan sekolah pada umumnya, keunggulan tersebut yaitu :

- a. Dengan adanya perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan umum maka akan dihasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang pengetahuan umum tetapi juga ahli dalam bidang ilmu agama
- b. Bisa membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang lebih mandiri karena ia dituntut untuk bertanggungjawab kepada dirinya sendiri dan mengerjakan semua tugasnya karena jauh dari orang tua
- c. Selain memperoleh nilai nilai pengetahuan secara umum dengan sekolah berbasis pesantren ini peserta didik bisa memperoleh nilai nilai yang berciri khas pesantren yaitu nilai keberkahan, keikhlasan, ketawadhu'an, doa Kiai atau ustad, menutup aurat, dan terpisahnya antara peserta didik putra dengan putri.⁴⁷

⁴⁷ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan.*, 231-232.